

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan program kontrasepsi pasca persalinan (*Postpartum Family Planning* atau PPFP) memiliki peranan strategis dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi sekaligus mengurangi kejadian kehamilan yang tidak direncanakan. Implementasi kontrasepsi setelah melahirkan menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga jarak kehamilan sehingga risiko yang dapat muncul akibat kehamilan dengan interval terlalu dekat dapat diminimalkan. Meskipun demikian, berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa cakupan penggunaan PPFP masih belum merata di berbagai negara. Persentase pemanfaatannya dilaporkan berada pada kisaran 15% hingga 72,5%, yang mengindikasikan masih banyak perempuan yang sebenarnya ingin menunda maupun mengakhiri kehamilan, tetapi belum menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai.(1)

Situasi serupa masih dijumpai di Indonesia. Besarnya jumlah persalinan setiap tahun belum diikuti oleh optimalnya pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Kondisi tersebut terlihat dari Profil Kesehatan Indonesia yang menunjukkan bahwa capaian penggunaan kontrasepsi modern masih belum memenuhi sasaran yang telah ditetapkan pemerintah. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menargetkan *Modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR) sebesar 63,41% pada tahun 2024,

sedangkan realisasi penggunaan kontrasepsi modern baru mencapai sekitar 60,9%. Perbedaan antara target dan capaian tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan keluarga berencana, khususnya pada periode setelah persalinan.(3)

Permasalahan lain yang masih menjadi perhatian adalah tingginya angka *unmet need* keluarga berencana di Indonesia. Data terbaru memperlihatkan bahwa proporsi *unmet need* masih berada pada angka 11,5%, sedangkan target nasional ditetapkan sebesar 7,4%. Angka tersebut menggambarkan masih banyak pasangan usia subur yang memiliki keinginan menunda ataupun menghentikan kehamilan, namun belum menggunakan metode kontrasepsi. Keadaan ini berpotensi meningkatkan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan, memperbesar risiko kehamilan berisiko tinggi, serta meningkatkan kemungkinan munculnya berbagai komplikasi yang dapat memengaruhi kesehatan ibu maupun anak.(4) Selain itu, pedoman nasional mengenai keluarga berencana pasca persalinan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan juga menjelaskan bahwa penyelenggaraan layanan KB pasca persalinan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama berkaitan dengan tingginya angka *unmet need* pada masa setelah melahirkan.(5)

Fenomena rendahnya pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan juga ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 52% ibu pasca persalinan yang menggunakan kontrasepsi. Penelitian tersebut turut mengungkap bahwa dukungan suami merupakan salah

satu faktor yang berhubungan secara signifikan dengan keputusan ibu dalam menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan.(6) Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program keluarga berencana tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial dalam keluarga, terutama keterlibatan suami serta proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama oleh pasangan.

Berbagai konsekuensi dapat muncul apabila penggunaan kontrasepsi pasca persalinan masih rendah. Bagi ibu, kehamilan yang terjadi dalam waktu terlalu dekat setelah persalinan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan, anemia, maupun komplikasi lain yang membahayakan kesehatan.(7) Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga oleh bayi, karena jarak kehamilan yang terlalu pendek diketahui berkaitan dengan meningkatnya risiko kelahiran prematur serta bayi dengan berat badan lahir rendah.(8)

Pada tingkat keluarga, kehamilan yang tidak direncanakan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis sekaligus meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Dampak yang lebih luas juga dirasakan oleh masyarakat melalui meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan dan terhambatnya upaya penurunan angka kematian ibu serta bayi.(9) Oleh sebab itu, rendahnya cakupan penggunaan KB pasca persalinan menjadi salah satu tantangan yang dapat memperlambat pencapaian target pembangunan kesehatan nasional sekaligus menambah beban sistem pelayanan kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya cakupan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor. Beragam aspek, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan, saling berinteraksi dalam menentukan keputusan seorang ibu untuk menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan. Rendahnya pengetahuan mengenai pilihan kontrasepsi yang aman pada masa postpartum, kekhawatiran terhadap efek samping, keterbatasan kualitas konseling dari tenaga kesehatan, serta kurangnya proses pengambilan keputusan secara bersama dalam keluarga merupakan beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan rendahnya pemanfaatan PFP. Selain itu, proses penyampaian informasi selama masa kehamilan mempunyai peran yang tidak kalah penting. Ibu yang memperoleh konseling sejak pelayanan antenatal umumnya memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menentukan pilihan kontrasepsi setelah persalinan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan edukasi secara memadai.⁽¹⁰⁾ Di sisi lain, faktor budaya, keyakinan agama, serta pengalaman kurang menyenangkan terhadap penggunaan kontrasepsi sebelumnya juga dapat memengaruhi kecenderungan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi pada periode pasca persalinan.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat sejumlah karakteristik yang dapat meningkatkan risiko rendahnya pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Usia ibu yang masih terlalu muda, jumlah persalinan yang sudah banyak, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya dukungan dari keluarga, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan keluarga berencana merupakan kondisi

yang diketahui berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi. Di antara berbagai faktor tersebut, keterlibatan suami memperoleh perhatian khusus dalam berbagai penelitian terkini. Pengetahuan suami mengenai keluarga berencana, disertai partisipasinya selama proses konseling, terbukti menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi setelah persalinan. Pengaruh tersebut menjadi semakin kuat pada masyarakat yang masih menempatkan suami sebagai pihak yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.(11)

Berbagai kebijakan telah diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan, baik pada tingkat internasional maupun nasional. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan PPFPP sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *continuum of care* bagi ibu dan bayi, sehingga pelayanan keluarga berencana dianjurkan untuk diintegrasikan sejak masa kehamilan, proses persalinan, hingga pelayanan setelah melahirkan. Di Indonesia, kebijakan tersebut diwujudkan melalui penguatan program keluarga berencana pasca persalinan oleh Kementerian Kesehatan bersama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dengan fokus meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Pada tingkat daerah, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, fasilitas pelayanan kesehatan telah menyediakan layanan kontrasepsi pasca persalinan serta konseling selama kehamilan. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan keterlibatan pasangan dalam proses pengambilan keputusan serta masih adanya kesenjangan

informasi mengenai kontrasepsi.

Penelitian ini menetapkan pemilihan kontrasepsi pasca salin sebagai variabel dependen. Variabel tersebut dipilih karena keputusan mengenai metode kontrasepsi yang akan digunakan setelah persalinan merupakan bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi dan keberhasilan program keluarga berencana. Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dapat membantu mengatur jarak kehamilan, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, sekaligus menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan yang terlalu dekat. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan ibu, pengalaman menggunakan kontrasepsi sebelumnya, kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan, kualitas konseling yang diterima, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, metode kontrasepsi pasca salin dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP).

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan suami, yaitu seluruh bentuk keterlibatan yang diberikan suami kepada istri selama proses pengambilan keputusan mengenai pemilihan kontrasepsi pasca salin. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui bantuan emosional, tetapi juga meliputi pemberian informasi, bantuan nyata dalam memenuhi kebutuhan, serta penghargaan terhadap keputusan istri. Dalam konteks kesehatan reproduksi, peran suami menjadi sangat penting karena keterlibatannya dapat meningkatkan rasa percaya diri, memberikan

ketenangan psikologis, serta memperkuat kesiapan ibu dalam menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi kesehatannya. Sebaliknya, apabila dukungan dari suami tidak tersedia, proses pengambilan keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi pasca persalinan berpotensi mengalami hambatan sehingga dapat memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan.

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan program keluarga berencana pasca persalinan di Kabupaten Bantul masih menunjukkan capaian yang belum merata. Berdasarkan rekapitulasi pelayanan KB pasca persalinan pada berbagai puskesmas, wilayah kerja Puskesmas Imogiri II termasuk salah satu yang memiliki tingkat pemanfaatan kontrasepsi pasca salin relatif rendah dibandingkan beberapa puskesmas lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pengambilan keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi setelah persalinan masih menghadapi berbagai kendala.

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berperan dalam proses tersebut adalah dukungan suami. Keterlibatan suami diyakini mampu memengaruhi keputusan perempuan dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan setelah melahirkan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II Bantul masih sangat terbatas. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut "Apakah

terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II Bantul Tahun 2026?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II Bantul Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Imogiri II (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas).
- b. Diketuainya tingkat dukungan suami pada ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Imogiri II Tahun 2026.
- c. Diketuainya jenis kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Imogiri II Tahun 2026.
- d. Diketuainya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Imogiri II Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah ilmu kesehatan ibu dan anak dengan fokus pada bidang kesehatan reproduksi serta pelayanan keluarga berencana. Kajian penelitian difokuskan pada analisis hubungan antara dukungan suami dan pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama. Selain menggambarkan tingkat dukungan suami, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis kontrasepsi pasca

salin yang direncanakan oleh responden.

Dalam penelitian ini, pemilihan kontrasepsi pasca salin dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) **dan** Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP). Seluruh responden merupakan ibu hamil trimester pertama yang berada di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II Kabupaten Bantul pada tahun 2026 sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran sesuai dengan karakteristik populasi tersebut.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan reproduksi dengan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya dukungan suami dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi setelah persalinan. Selain menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan Theory of Planned Behavior (TPB), terutama pada aspek subjective norm, dalam menjelaskan perilaku pemilihan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memahami pentingnya keterlibatan suami dalam pemilihan kontrasepsi pasca salin. Selain itu,

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menentukan metode kontrasepsi pasca salin yang sesuai, sehingga penggunaan kontrasepsi setelah persalinan dapat dilakukan secara optimal dan mendukung terwujudnya kesehatan ibu dan keluarga.

b. Bagi Ibu hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya dukungan suami dalam proses pengambilan keputusan terkait pemilihan kontrasepsi pasca salin. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada ibu hamil mengenai berbagai pilihan metode kontrasepsi yang dapat digunakan setelah persalinan, sehingga ibu lebih siap dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi kesehatan, dan rencana reproduksinya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya mengenai dukungan suami, pemilihan kontrasepsi pasca salin, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pasca salin, seperti tingkat pengetahuan, sikap, kualitas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	<i>Hubungan dukungan suami dengan peminatan kb pasca persalinan iud di wilayah puskesmas paleran — siti nur khasanah, jenie palupi & gumiarti (2025)</i>	Cross-sectional analitik; 112 responden ibu hamil; uji Chi-square	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dan peminatan KB pasca persalinan IUD ($p=0,001$).	Persamaan: sama-sama meneliti dukungan suami dan kontrasepsi pasca persalinan. Perbedaan: fokus pada minat penggunaan IUD pasca persalinan, sedangkan penelitian ini meneliti pemilihan kontrasepsi pasca salin (MKJP dan Non-MKJP).
2	Husband's Support Associated with Postpartum Family Planning Use – R.D. Jayanti dkk. (2024)	Cross sectional; ibu 42 hari pasca persalinan; kuesioner; uji Chi-Square	Dukungan suami berhubungan signifikan dengan penggunaan KB pasca persalinan.	Persamaan: sama-sama meneliti dukungan suami dan KB pasca persalinan. Perbedaan: responden ibu nifas, sedangkan penelitian ini ibu hamil trimester pertama.
3.	Hubungan Dukungan Suami dan Pendidikan dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin pada Ibu Nifas di Puskesmas Balen Kabupaten Bojonegoro – Rohmah dkk. (2024)	Cross sectional pada ibu nifas	Dukungan suami berhubungan dengan keikutsertaan KB pasca salin.	Persamaan: sama-sama mengkaji dukungan suami pada KB pasca salin. Perbedaan: penelitian terdahulu mengukur keikutsertaan KB pasca salin pada ibu nifas, sedangkan penelitian ini mengukur pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil trimester pertama.
4.	Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Ibu Nifas dalam Akseptor KB Pasca Persalinan di RSUD Negara – Harmoni dkk. (2025)	Analitik observasional; ibu nifas; uji hubungan	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dan keikutsertaan akseptor KB pasca persalinan ($p=0,001$).	Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel dukungan suami. Perbedaan: variabel dependen berupa keikutsertaan akseptor KB pasca persalinan, sedangkan penelitian ini pemilihan kontrasepsi pasca salin.

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
5.	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami dengan Pemilihan KB IUD Pasca Persalinan di RSUD Budhi Asih Jakarta Tahun 2022 – Dyah Niken Rhofitriastiti (2023)	Cross sectional; ibu pasca persalinan	Dukungan suami merupakan faktor yang berhubungan dengan pemilihan IUD pasca persalinan.	Persamaan: sama-sama mengkaji dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi. Perbedaan: hanya berfokus pada IUD pascapersalinan, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh metode kontrasepsi pasca salin (MKJP dan Non-MKJP).